

Aspek Moral dalam Sains untuk Menjaga Keseimbangan Alam

Robithotul Ummah¹

¹ Agroteknologi, UPN Veteran Jawa Timur

Email: 21063020001@student.upnjatim.ac.id



©2019 –EPiC Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Science must go through education in order to realize human resources who have noble character and have the knowledge and ability to manage existing resources in the environment for human prosperity. Managing environmental resources that require ethics and morals to create a balanced environment. The research method used is through a philosophical approach to reason systematically and compile data from a certain point of view and through a philosophical approach the analytical method used is the normative qualitative method, taking into account the type of data analyzed using descriptive analytical and deductive methods. The result must have knowledge or science in managing natural resources so that there are no many natural disasters. Efforts to minimize natural disasters are by adding ethical and moral education as the key so that humans do not do carelessly or selfishly towards the environment. That way the environment will create a balance so that later it can be sustainable until the next generation.

Keywords: *Morals; Science; Natural Balance.*

ABSTRAK

Sains atau ilmu pengetahuan harus dipelajari melalui pendidikan agar dapat mewujudkan sumberdaya manusia yang berakhlak mulia serta memiliki pengetahuan dan kemampuan mengelola sumberdaya yang ada di lingkungan demi kemakmuran manusia. Mengelola sumberdaya lingkungan membutuhkan etika dan moral agar tercipta lingkungan yang seimbang. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan filosofi untuk menalar secara sistematis dan menyusun data dari sudut pandang tertentu serta melalui pendekatan filosofi metode analisis yang digunakan yaitu metode normatif kualitatif, dengan mempertimbangkan jenis data yang dianalisa menggunakan metode deskriptif analitis dan metode deduktif. Hasilnya manusia harus memiliki ilmu atau sains dalam mengelola sumberdaya alam agar tidak terjadi banyak bencana alam. Upaya meminimalisir bencana alam yaitu dengan tambahan pendidikan etika dan moral sebagai kunci agar manusia tidak berbuat asal-asalan atau egois terhadap lingkungan. Dengan begitu lingkungan akan tercipta keseimbangan agar nantinya dapat tetap berkelanjutan sampai generasi berikutnya.

Kata Kunci: *Moral; Sains; Keseimbangan Alam.*

PENDAHULUAN

Sains atau ilmu pengetahuan merupakan cakrawala dunia yang harus kita pelajari. Mempelajari sains ini tentunya melalui pendidikan agar dapat mewujudkan sumberdaya manusia yang berakhlak mulia serta memiliki pengetahuan dan kemampuan mengelola sumberdaya yang ada di lingkungan demi kemakmuran manusia. Pendidikan ini harus didasari dengan iptek, etika, serta kepribadian untuk mencapai keunggulan bangsa di era global. Pendidikan berperan sebagai pembentuk dan

penyebarnya nilai-nilai baru yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya alam. Pendidikan berusaha mengubah siswa dalam cara berfikir dan berperilaku agar nantinya dalam mengelola sumberdaya lingkungan tidak sembarangan agar tercipta lingkungan yang seimbang (Mulyani, 2006). Keseimbangan lingkungan sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia dalam hal ini moral

manusia. Perilaku manusia yang disebut dalam mengolah sumberdaya lingkungan. Manusia dengan lingkungan ini memiliki hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia ada di dalam lingkungan dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya (Safrilsyah dan Fitriani, 2014). Manusia dengan lingkungan hidupnya memiliki hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungannya akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan, misalnya dalam pengelolaan sumberdayanya. Adanya hubungan dinamis-sirkuler antara manusia dan lingkungan hidupnya, dapat dikatakan hanya dalam lingkungan hidup yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal atau ke arah keseimbangan alam, sehingga perlu adanya arahan manusia dengan moral yang benar dalam mengelola sumberdaya alam demi menjaga keseimbangan alam.

METODE

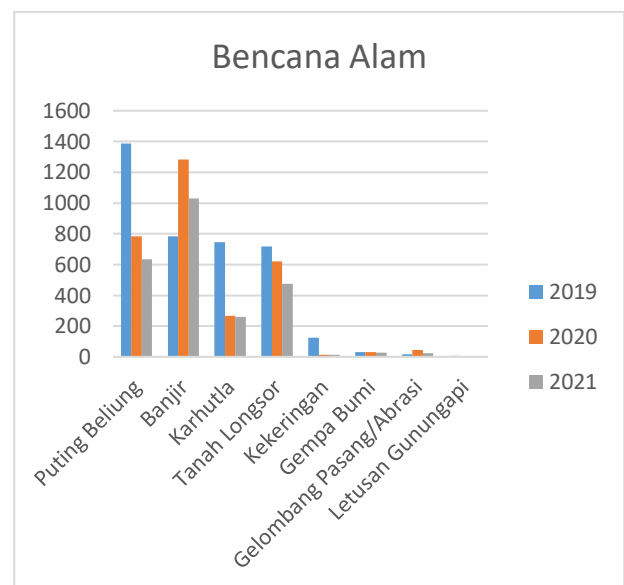
Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui pendekatan filosofi untuk menalar secara sistematis dan menyusun data dari sudut pandang tertentu (Supardi, 2012). Penelitian ini dikatakan pendekatan filosofi karena hasil penelitian dengan mempelajari bahan pustaka antara lain buku, ensiklopedia, jurnal, majalah serta literatur lain yang terkait dengan menggunakan pokok bahasan atau kasus yang diteliti sebagai sumber, sehingga dapat dikatakan metode analisis yang digunakan yaitu metode normatif kualitatif, dengan mempertimbangkan jenis data. Jenis data ini nantinya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan metode deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan alam memiliki hubungan secara tidak langsung kini mengalami sebuah dilema dalam hubungan atau interaksinya. Tentunya disini perlu re-interpretasi agar tercipta sebuah keseimbangan dalam interaksinya (Kristiyanto, 2014). Ketidakstabilan hubungan tersebut, terpacu sebagai akibat adanya dampak paradigma revolusi industri serta paradigma pembangunan yang mengalami perubahan dan perkembangan. Paradigma tersebut, kini telah merambah diberbagai wilayah dunia global, dengan membawa perubahan diberbagai aspek lini kehidupan manusia, sehingga perlunya suatu ilmu atau sains

untuk mempelajari hal tersebut.

Sains merupakan ilmu yang tentunya harus semua orang pelajari. Disisi lain, manusia dalam mempelajari sains tersebut harus mempelajari moral juga agar nantinya tidak melenceng dalam menerapkan di lingkungannya. Supardi (2012) menyatakan bahwa membangun suatu moral, karakter, dan akhlak bisa dilakukan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama mengajarkan tentang seseorang harus memiliki moral, karakter dan akhlak yang luhur. Namun, pendidikan sains pun bisa dijadikan sebagai pendekatan untuk membangun moral, karakter, dan akhlak mulia. Moral ini nantinya akan menjadi pedoman manusia dalam mempelajari dan mengkaji sumberdaya alam materi dalam disiplin ilmu sains fisika, kimia, biologi, dan sejenisnya yang kemudian diimplementasi ke lingkungan agar tercipta lingkungan yang seimbang atau tidak menyebabkan bencana. Berikut merupakan gambar data bencana alam menurut BNPB (2019, 2020, 2021):



Gambar 1. Data Bencana Alam 3 Tahun Terakhir

Dari data diatas bencana alam menunjukkan bahwa bencana alam mengalami nilai fluktuatif pada 3 tahun terakhir. Bencana alam yang sering terjadi dalam 3 tahun terakhir yaitu banjir yang setiap tahunnya lebih dari 700 kejadian, sedangkan bencana alam yang jarang terjadi atau minim yaitu letusan gunung berapi kurang dari 5 kejadian setiap tahunnya. Artinya tidak tentu atau belum bisa dipastikan mengalami penurunan. Beberapa faktor yang mempengaruhi bencana alam salah satunya dari ulah tangan manusia yang tidak bertanggungjawab dalam mengelola sumberdaya alam.

Perlunya pemahaman lebih dalam tentang cara menjaga keseimbangan alam dengan pendidikan

moral yang baik agar mengurangi dampak tersebut. Memang benar beberapa bencana alam bersifat *sunatullah*, namun harus berusaha untuk meminimalisir bencana alam tersebut. Supardi (2012) memaparkan bahwa pendidikan sains ini bukan hanya memberikan pelajaran tentang pemahaman gejala alam yang mengikuti *sunatullah* tetapi juga memberikan contoh kepada manusia berperilaku seperti alam materi yang tunduk pada *sunatullah* dan diharapkan dapat melestarikan kemampuan lingkungan. Pada praktek, *sunatullah* yang dikemukakan oleh para scientist itu selalu melalui kegiatan membaca alam dengan melakukan beberapa eksperimen. Namun, terkadang eksperimen scientist berhasil menemukan apa yang diharapkannya, namun tidak jarang pula berakhir dengan kegagalan-kegagalan yang menyedihkan atau bahkan membuat keseimbangan alam terganggu. Maka dari itu diperlukan tambahan pendidikan moral dalam mempelajari sains untuk menjaga keseimbangan alam. Rusdina (2015) menyatakan bahwa penanaman etika dan moral dapat menjadikan manusia dan alam menyatu sehingga ada ikatan baik yang menciptakan lingkungan seimbang untuk generasi selanjutnya. Peristiwa bencana yang melanda semua itu rata-rata akibat ulah manusia sendiri karena telah merusak keseimbangan alam (Taufiq, 2014). Manusia mengeksplorasi alam yang tidak terencana maka dampak alam pun menyimpannya. Pada satu dekade terjadi banjir bandang menerjang wilayah Kalimantan, setelah sebelumnya banjir yang lebih dahsyat melanda kawasan Blitar, Jawa Timur (Wahono, 2012). Semua kejadian bencana yang terjadi akibat rusaknya ekosistem alam yang tak lagi ada keseimbangan padanya. Krisis ekologi ini akibat ulah tangan-tangan rakus manusia yang mengeksploitasi alam secara asal-asalan tanpa memperhatikan kerusakan dan akibat yang ditimbulkannya. Tentunya perlu pendidikan moral yang menjelaskan aturan tentang perilaku ekologis masyarakat muslim (*Ecology Wisdom*) berdasarkan teks syar'i yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan melestarikan lingkungan. Perlunya rasa kepedulian terhadap lingkungan agar lingkungan tetap terjaga. Wulandari (2016) menyatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup diartikan sebagai sikap memperhatikan, mengindahkan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia sehingga interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan dapat terjalin dengan baik. Peduli terhadap lingkungan ditunjukkan dengan tindakan nyata yang dimulai dari tindakan sederhana dan dari diri sendiri. Beberapa tindakan nyata yang dapat dilakukan

adalah tidak membuang sampah sembarangan, melakukan penanaman pohon di sekitar rumah, membersihkan halaman rumah, melakukan proses daur ulang untuk sampah yang dapat dimanfaatkan, dan tindakan bermanfaat lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Manusia dan alam tidak dapat dipisahkan dan erat kaitannya. Manusia harus memiliki ilmu atau sains dalam mengelola sumberdaya alam agar tidak terjadi bencana. Hal tersebut dapat diupayakan dengan tambahan pendidikan etika dan moral sebagai kunci agar manusia tidak berbuat asal-asalan atau egois terhadap lingkungan. Dengan begitu lingkungan akan tercipta keseimbangan agar nantinya dapat tetap berkelanjutan sampai generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). Data Bencana Indonesia 2019. Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). Data Bencana Indonesia 2020. Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). Geoportal Data Bencana Indonesia 2021. (Online) <https://gis.bnpb.go.id/> Diakses pada 26 Desember 2021.
- Kristiyanto. (2014). Eko-Psikologi (Keseimbangan antara Sains dan Agama dalam Mencapai Keharmonisan antara Manusia dan Alam). *Nur El-Islam*, 1(1), 104-121.
- Mulyani. S. E. S. (2006). Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Partisipatif dan Pemodelan untuk menumbuhkan perilaku Ramah Lingkungan. Rampaian Orasi Ilmiah Guru Besar Universitas Negeri Semarang.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal UIN SGD*, 9(2), 246-263.
- Safrihsyah dan Fitriani. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia*, 16(1), 61-78.
- Supardi, K. I. (2012). Pendidikan Sains: Ibadah untuk Melestarikan Kemampuan Lingkungan yang Mendukung Pembangunan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 76-86.
- Taufiq, A. (2014). Upaya Pemeliharaan

Lingkungan oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang. *Jurnal Gea*, 14(2), 124-134.

Wahono, J. (2012). Ramah Lingkungan Demi Menjaga Keseimbangan Alam (Moral terhadap Alam Semesta). *Academy Of Education Journal*, 3(2), 36-44.

Wulandari, R. (2016). Metode Kunjungan Lapangan untuk Menanamkan Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup. *Jurnal Pedagogia*, 5(1), 67-80.